

BAB I

PENDAULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup tidak selalu berjalan seperti apa yang kebanyakan orang inginkan, apalagi jika sesuatu hal yang tidak diinginkan itu terjadi atau menimpa diri orang tersebut, maka seseorang akan merasa menderita. Dalam ritme kehidupan yang sangat majemuk ini manusia memang dihadapkan pada kenyataan-kenyataan hidup yang beragam. Peristiwa tragis yang menimpa baik pada diri manusia itu sendiri, keluarga maupun lingkungannya sering kali tidak dapat dihindari dalam kehidupan seseorang. Sekalipun usaha pencegahan telah dilakukan secara serius dan upaya penanggulangannya telah dilakukan secara optimal. Salah satu di antara peristiwa-peristiwa tragis itu adalah menderita cacat, mengidap atau tertular penyakit yang sulit atau bahkan tidak dapat disembuhkan (Wati, 2001).

Dapat diduga bahwa individu yang mengalami penderitaan seperti yang di gambarkan di atas sangat banyak. Di lain pihak, banyak juga pribadi yang berhasil dengan gemilang dalam mengatasi kesulitan dan perasaan-perasaan tak menyenangkan akibat penderitaannya. Seseorang mampu mengubah kondisi penghayatan dirinya dari penghayatan tak bermakna menjadi bermakna. Kehendak untuk hidup secara bermakna memang benar-benar motivasi utama pada diri manusia (Ancok, 2003).

Hasrat inilah yang memotivasi orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting yang lain dengan tujuan agar hidupnya menjadi berharga dan dihayati secara bermakna. Inilah yang disebut

kebermaknaan hidup dimana manusia menghayati kualitas potensi dirinya dan pencapaian tujuan hidupnya sehingga dapat memberikan arti dalam kehidupannya, dengan adanya sebuah tujuan hidup dan harapan hidup itu individu akan tangguh di dalam menghadapi kesulitan hidup sebesar apapun (Ancok, 2003). Hal ini juga diungkapkan oleh Ika salah satu orang yang terinfeksi HIV/AIDS (bukan nama sebenarnya) pada petikan wawancara sebagai berikut:

“ walaupun aku sakit, aku tetap masih punya makna dalam hidupku ini... aku bisa belajar dari pengalaman... cukup aku ja yang kekgini... aku gak mau keluargaku kena... tapi yang buat aku semangat yaitu suamiku sendiri dan orang tuaku... mereka yang aku punya saat ini... aku cuma mau bikin mereka seneng....” (Komunikasi personal, 26 Maret 2010)

Nilai-nilai dalam bersikap juga dapat mengantarkan seseorang untuk mencari makna hidup meskipun berada dalam penderitaan dan menemukan makna dari penderitaan itu sendiri. Penderitaan itu misalnya mengalami peristiwa tragis atau mengalami penyakit yang tidak dapat disembuhkan seperti AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome), peristiwa tak terelakan tersebut sudah pasti mengakibatkan stres dan menimbulkan perasaan-perasaan tertekan, susah, sedih, cemas, malu, hampa dan tak bermakna serta penghayatan-penghayatan tak menyenangkan lainnya. Bila seseorang terkena dampak yang hebat maka ia selalu bertanya “Apa arti hidupku? Atau “untuk apa aku hidup?”, maka lama kelamaan ia akan bersikap pada kehampaan hidup yang merupakan bentuk penghayatan tanpa makna. Hidupnya menjadi kehilangan arah dan tujuan karena ia tidak berhasil mengembangkan hidup bermakna (*meaning life*). Selama seseorang belum bisa menerima kenyataan yang menyimpannya, dia tidak akan bisa bangkit untuk melakukan sesuatu yang produktif. (Bastaman, 2007).